



STRATEGI INOVATIF DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA LANJUTAN: STUDI LITERATUR PADA KONTEKS SEKOLAH DASAR

Rini Zakiah Baso,^{1*} Rahma Ashari Hamzah,² Nurdianah³

Universitas Islam Makassar, Indonesia ^{1,2,3}

rhinispada@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine advanced speaking learning strategies in elementary schools to enhance students' communication skills. The research approach is qualitative, utilizing desk research and referencing relevant, current literature. The analysis shows that interactive methods such as group discussions, role plays, and oral presentations effectively improve students' speaking abilities. Technology-based innovations, including educational applications and creative projects, also positively influence students' confidence and fluency. Moreover, project-based assessment is identified as a relevant approach, allowing teachers to comprehensively evaluate students' fluency, pronunciation, and idea communication. The study also highlights barriers to language learning, such as students' lack of confidence, inconsistent teaching practices, and limited learning environments. Therefore, this article offers recommendations for innovative learning strategies to improve students' speaking skills and emphasizes the importance of authentic assessment in supporting successful advanced speaking development.*

Keywords: *advanced speaking, educational innovation, communication skills, elementary school*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran berbicara lanjutan di sekolah dasar guna meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan mengacu pada literatur relevan dan terkini. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode interaktif, seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan presentasi lisan, efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Inovasi berbasis teknologi, seperti penggunaan aplikasi pendidikan dan proyek kreatif, turut memberikan pengaruh positif terhadap kepercayaan diri dan kelancaran berbicara siswa. Selain itu, evaluasi berbasis proyek diidentifikasi sebagai pendekatan penilaian yang relevan, memudahkan guru untuk menilai aspek kelancaran, pengucapan, dan penyampaian gagasan siswa secara komprehensif. Penelitian ini juga mengidentifikasi kendala dalam pembelajaran berbicara, seperti rasa kurang percaya diri siswa, metode pengajaran yang tidak variatif, serta keterbatasan lingkungan belajar. Dengan demikian, artikel ini memberikan rekomendasi strategi pembelajaran berbasis inovasi yang mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa, serta pentingnya evaluasi autentik dalam mendukung keberhasilan pembelajaran berbicara lanjutan.

Kata Kunci: berbicara lanjutan, inovasi pendidikan, keterampilan komunikasi, sekolah dasar

1. Pendahuluan

Berbicara pada hakikatnya adalah kemampuan individu untuk menyampaikan gagasan, ide, atau pemikiran mereka kepada orang lain melalui bahasa lisan sebagai cara untuk mengekspresikannya. Pada waktu anak-anak di sekolah dasar, mereka mengalami perkembangan yang cepat dalam cara berpikir dan bersosialisasi. Di fase ini, anak-anak menunjukkan ketertarikan dan bisa mengambil informasi dengan cepat.¹ Salah satu kemampuan berbahasa yang memiliki peran krusial dalam dunia pendidikan, terutama di jenjang sekolah dasar, adalah keterampilan berbicara. Bahasa menjadi aspek mendasar dalam kehidupan manusia, sejajar dengan kebutuhan bernapas. Melalui bahasa, manusia dapat berkomunikasi dan menjalin interaksi dengan orang lain.² Keterampilan berbicara membantu siswa mengungkapkan gagasan, ide atau perasaan mereka, serta meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berpikir analitis.³ Brown & Yule membagi keterampilan berbicara menjadi dua fungsi: interaksional (membangun hubungan) dan transaksional (menyampaikan ide/informasi). Kemampuan menyampaikan ide dan perasaan secara jelas merupakan bagian penting dari kompetensi berbicara.⁴ Vygotsky juga menyatakan bahwa bahasa lisan bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga alat berpikir. Melalui proses berbicara, anak mengorganisasi pikirannya, menyusun gagasan, dan merefleksikan pengalamannya.⁵ Dalam kurikulum sekolah dasar, pembelajaran berbicara termasuk dalam kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa untuk menunjang komunikasi yang efektif dalam kehidupan mereka.

Menurut teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, anak-anak pada jenjang Sekolah Dasar berada dalam tahap operasional konkret, yaitu pada rentang usia 7 hingga 11 tahun. Pada tahap ini, mereka mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis terhadap hal-hal yang bersifat konkret, memahami konsep konservasi dan pengelompokan, serta mulai mampu memahami sudut pandang orang lain.⁶ Dalam tahap ini, anak-anak belum sepenuhnya mampu berpikir abstrak sehingga pembelajaran sebaiknya dilakukan melalui aktivitas nyata dan kontekstual. Sementara itu, teori sosial-kultural dari Lev Vygotsky menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar

¹ Andi Intan Nuraeni, Rahma Ashari Hamzah, Ahmad Farid Wajdi, and Inartiani, "Mengkaji Ketepatan Ucapan Dalam Keterampilan Berbicara Pada Siswa Di Sekolah Dasar," *Masokan Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 96–107, <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/misp.v4i2.136>.

² Agusalm, Suryanti, and La Ode Madiani, "Konsep Pembelajaran Bahasa Indonesia SD Kelas Tinggi", Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, (2022): 33.

³ Achmad Fawaid and Aisyah Deby Damayanti, "Pendekatan Pengajaran Bahasa Komunikatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Materi Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2024): 145, <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2914>.

⁴ Gillian Brown and George Yule, "Teaching the Spoken Language". Cambridge: Cambridge University Press, (1983): 25.

⁵ Lev S Vygotsky, "Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes". Cambridge, MA: Harvard University Press, (1978): 17-21.

⁶ Rohmah, Nafiah Nur Shofia, Murfiah Dewi Wilandari, and Darsinah Darsinah. "Teori perkembangan jean piaget dan implikasinya dalam perkembangan anak sekolah dasar." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 12 (2022): 230-239.

melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*.⁷ Vygotsky percaya bahwa anak akan berkembang lebih optimal jika dibantu oleh guru atau teman sebaya dalam zona perkembangan terdekat mereka. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dan berbicara sebaiknya dilakukan secara kolaboratif.

Namun, banyak siswa sekolah dasar yang masih kesulitan dalam berbicara secara lancar dan terstruktur. Berdasarkan hasil penelitian eksperimen pada siswa SD disalah satu sekolah Indonesia, didapatkan bahwa hanya 13,33 % siswa masuk kategori “baik”, 26,17 % “cukup” dan 60 % berada dalam kategori rendah dalam keterampilan berbicara.⁸ Faktor penyebab mencakup aspek internal (psikologis, fisik, linguistik) dan eksternal (lingkungan, kompetensi guru, metode pembelajaran).⁸ Oleh sebab itu, dibutuhkan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai untuk mendukung pengembangan keterampilan berbicara lanjutan, sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka secara optimal.

Pembelajaran berbicara lanjutan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lebih kompleks dan mendalam. Hal ini mencakup penggunaan kosakata yang lebih luas, penyampaian gagasan secara logis, serta pengembangan keterampilan berbicara dalam berbagai konteks, seperti diskusi, presentasi, dan bercerita.⁹ Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi para pendidik dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran berbicara lanjutan, dengan menerapkan pendekatan yang kreatif serta disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Kemampuan berbicara memiliki peran yang sangat signifikan dalam hampir semua mata pelajaran. Tidak hanya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan ini juga dibutuhkan dalam IPA dan IPS, misalnya untuk menjelaskan hasil pengamatan, menyampaikan pendapat, atau terlibat dalam diskusi. Dalam pembelajaran Matematika, keterampilan berbicara berperan saat siswa mempresentasikan langkah penyelesaian soal. Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), keterampilan ini diperlukan untuk mengemukakan argumen dan gagasan terkait nilai-nilai sosial. Bahkan dalam pembelajaran Seni dan Prakarya, siswa memanfaatkan keterampilan berbicara untuk menjelaskan proses berkarya serta ide kreatif yang mereka miliki.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena memberikan solusi terhadap rendahnya keterampilan berbicara di tingkat sekolah dasar, yang merupakan fase krusial dalam perkembangan kemampuan bahasa anak. Melalui pendekatan yang inovatif,

⁷ Saul McLeod, "Vygotsky's Zone of Proximal Development." *Simply Psychology*. <https://www.simplypsychology.org/zone-of-proximal-development.html> (2024), 2-10.

⁸ Fauziyah, Syifa Hasna, and Asep Herry Hernawan. "Problematika Keterampilan Berbicara Dan Komunikasi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2024): 3575-3589.

⁹ Fitri Nur'aini Silmi Kaffah, Irvan Iswandi, and Kartini Kartini, "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Haurgeulis," *JURNAL ILMA* 1, no. 1 (2025): 18-26, <https://doi.org/https://doi.org/10.61341/q64xzc67>.

penelitian ini membantu guru mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, variatif, serta selaras dengan perkembangan zaman, khususnya melalui integrasi teknologi dan penerapan penilaian autentik.

Selain itu, pembelajaran berbicara yang efektif juga mendorong peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan berpikir siswa secara analitis, yang secara langsung berdampak pada prestasi akademik mereka serta kesiapan menghadapi tantangan komunikasi di masa depan. Penelitian ini turut merespons tuntutan kurikulum yang menekankan pentingnya penguasaan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, serta berpikir kritis. Dengan demikian, penelitian ini dianggap relevan dan memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan pendidikan dasar secara keseluruhan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui telaah terhadap berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dan literatur lain yang memiliki kaitan erat dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, penulis tidak terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dari responden, melainkan mengolah dan menganalisis data dari berbagai pustaka sebagai sumber utama. Penelitian ini sangat berguna untuk mengembangkan landasan teori, kajian pustaka, dan konseptualisasi topik-topik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia seperti Pembelajaran Berbicara Lanjutan di Sekolah Dasar. Semua data yang dikumpulkan berasal dari buku dan artikel dengan sumber 5 tahun terakhir yaitu mulai tahun 2020 - 2025.

3. Hasil dan Pembahasan

Strategi Pembelajaran Berbicara Lanjutan di Sekolah Dasar

Strategi pembelajaran berbicara lanjutan yang disajikan dalam penelitian ini berlandaskan pada pendekatan konstruktivistik, teori perkembangan kognitif, dan teori sosiokultural yang menekankan peran interaksi sosial serta aktivitas bermakna dalam proses pembelajaran. Melalui strategi-strategi tersebut, guru dapat membantu siswa sekolah dasar dalam mengasah keterampilan berbicara lanjutan sebagai bagian penting dari pengembangan kemampuan komunikasi mereka. Berbagai strategi pembelajaran dapat diterapkan untuk mencapai tujuan ini, antara lain:

Bermain Peran (Role Playing)

Bermain peran adalah metode di mana siswa memerankan karakter atau situasi tertentu untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek. Melalui metode ini, siswa dapat meningkatkan empati dan pemahaman dengan memerankan peran tertentu, siswa belajar memahami perspektif

dan perasaan orang lain. Mengembangkan kreativitas, Siswa didorong untuk berimajinasi dan mengekspresikan diri sesuai dengan karakter yang diperankan. Meningkatkan kepercayaan diri, berbicara di depan teman-teman dalam konteks bermain peran dapat membantu siswa mengatasi rasa gugup. Contoh penerapannya yaitu Guru dapat meminta siswa memerankan tokoh dalam cerita rakyat atau situasi sehari-hari, seperti berbelanja di pasar.¹⁰

Strategi ini didasarkan pada teori sosiokultural yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yang menegaskan bahwa anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi sosial dalam *zone of proximal development* (ZPD), yaitu wilayah perkembangan yang dapat dicapai anak dengan bantuan dari orang lain yang lebih kompeten. Bermain peran memungkinkan siswa belajar memahami perspektif orang lain, mengembangkan empati, serta membangun keterampilan berbicara dalam konteks yang nyata. Selain itu, pendekatan ini juga sesuai dengan teori Howard Gardner tentang *Multiple Intelligences*, khususnya kecerdasan interpersonal dan linguistik.¹¹

Think-Pair-Share (TPS)

Think-pair-share merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif siswa serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Langkah-langkahnya meliputi: (a) *Think* (berpikir), siswa diberikan waktu untuk memikirkan jawaban atau pendapat mereka sendiri terhadap pertanyaan atau masalah yang di ajukan. (b) *Pair* (berpasangan), siswa berdiskusi dengan pasangan untuk membahas pemikiran mereka dan saling bertukar ide. (c) *Share* (berbagi), langkah di mana setiap pasangan menyampaikan hasil diskusi mereka kepada seluruh kelas, sehingga memungkinkan pertukaran ide dan pemahaman yang lebih luas di antara semua siswa. Metode ini efektif dalam meningkatkan keberanian berbicara, kelancaran menyampaikan pendapat, dan kemampuan menyampaikan ide secara sistematis. Keunggulan TPS terletak pada tahapan diskusi berpasangan yang memberikan siswa kesempatan untuk berdiskusi dalam suasana yang mendukung sebelum berbicara di hadapan kelompok yang lebih besar.

Think-pair-share adalah strategi pembelajaran kooperatif yang sejalan dengan teori Jerome Bruner, yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan bermakna.¹²

¹⁰ Alvina Damayanti, Riga Zahara Nurani, and Hatmat Heris Mahendra, "Penggunaan Metode Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Di Kelas Iii Sd Negeri Cidadap," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1, no. 3 (2023): 1–18, <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i3.1569>.

¹¹ Hari yanti and Khadijah Khadijah, "Application Of The Role Play Method In Improving The Linguistic Intelligence Of Children Aged 5-6 Years At The Juliandi Islamic School Benteng Hilir Kindergarten", *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 8, no. 1 (2024): 14-23, <https://doi.org/https://doi.org/10.35896/ijecie.v8i1.752>

¹² Wiwit Mustika Wiwit, Renny Bunga Evelyn Gultom, Bintang Dwi Iswara, Lely Mardiyanti, Jodion Siburian, and Ali Sadikin, "A. Literature Review: The Application of TPS Cooperative Learning Model In Improving Student Learning Outcomes". *Perspektif Ilmu Pendidikan* 38, no. 2 (2024): 149–158. <https://doi.org/10.21009/PIP.382.4>

Tahapan berpikir individu, berdiskusi berpasangan, dan berbagi dalam kelompok besar mencerminkan prinsip pembelajaran sosial dan kolaboratif. Strategi ini juga sejalan dengan gagasan Vygotsky mengenai pentingnya *scaffolding* melalui interaksi antar siswa.

Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan bentuk interaksi sosial yang melibatkan beberapa individu untuk membahas suatu topik atau permasalahan dengan tujuan menemukan solusi, berbagi pandangan, serta memperdalam pemahaman bersama. Dalam proses ini, setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan dengan aktif, menghargai sudut pandang orang lain, dan bekerja sama guna mencapai kesimpulan atau keputusan kolektif. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan berbicara siswa, karena mereka dapat mengekspresikan gagasan dalam suasana yang kondusif. Sebagai contoh penerapannya, guru dapat membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan topik tertentu, kemudian meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.¹³

Diskusi kelompok mengacu pada prinsip teori konstruktivisme sosial (Vygotsky), di mana pengetahuan dibangun melalui dialog dan interaksi sosial. Diskusi kelompok memungkinkan siswa berbagi pemikiran dan saling memberi dukungan kognitif (*scaffolding*) untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi. Selain itu, diskusi kelompok juga membuka peluang bagi siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi secara efektif, sejalan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menjadi fokus dalam kurikulum pendidikan masa kini.¹⁴

Presentasi Lisan

Presentasi lisan adalah suatu bentuk komunikasi di mana seseorang menyampaikan informasi, gagasan, atau pendapat kepada audiens secara verbal. Presentasi lisan melibatkan siswa untuk menyampaikan informasi atau pendapat di depan kelas, yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, siswa belajar menyusun dan menyampaikan informasi secara jelas dan terstruktur. Mengembangkan kepercayaan diri, berbicara di depan umum membantu siswa mengatasi rasa takut dan meningkatkan kepercayaan diri. Meningkatkan kemampuan riset, siswa belajar mencari dan mengorganisir informasi yang relevan untuk disampaikan. Contoh penerapannya yaitu, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil proyek atau penelitian sederhana di depan kelas.

¹³ Elfa Santika, "Teknik Yang Efektif Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berbicara Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Sultra Elementary School* 5, no. 1 (2024): 1–12, <https://doi.org/https://doi.org/10.54297/jses.v5i1.118>.

¹⁴ Utomo, Eko Budi, and Taufiq Hidayat. "Pengaruh Metode Pembelajaran Small Group Discussion Terhadap Critical Thinking Siswa". *Jurnal Pendidikan Edutama* 10, no. 2 (2023): 255–264. Accessed June 22, 2025. <http://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE/article/view/3374>.

Strategi ini mendukung teori Bruner, yang menyarankan agar siswa aktif dalam membangun pengetahuan melalui kegiatan eksploratif dan ekspresif. Melalui presentasi, siswa belajar menyusun informasi secara sistematis, mengkomunikasikan ide, dan meningkatkan rasa percaya diri. Ini juga mencerminkan praktik *authentic learning* yang menekankan relevansi pengalaman belajar dengan kehidupan nyata.¹⁵

Bercerita (Storytelling)

Bercerita adalah metode di mana siswa menyampaikan cerita dengan ekspresi dan intonasi yang tepat, yang dapat meningkatkan keterampilan bahasa, siswa belajar menggunakan kosakata dan struktur kalimat yang tepat. Mengembangkan imajinasi dan kreativitas, siswa didorong untuk membayangkan dan menyampaikan alur cerita dengan menarik. Meningkatkan kemampuan mendengarkan, siswa belajar mendengarkan cerita teman-teman mereka dan memberikan tanggapan yang relevan. Contoh penerapannya yaitu, siswa diberi tugas untuk menceritakan kembali kisah yang telah mereka baca atau pengalaman pribadi mereka di hadapan kelas, sebagai upaya melatih keterampilan berbicara, menyusun alur cerita, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menyampaikan ide di depan orang lain.

Strategi *storytelling* mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif, selaras dengan teori Jean Piaget yang menegaskan bahwa anak-anak belajar melalui imajinasi dan aktivitas simbolik pada tahap pra-operasional dan konkret operasional. Selain itu, metode bercerita memperkuat kecerdasan linguistik dan interpersonal dalam kerangka *Multiple Intelligences* Howard Gardner, karena siswa dilatih menggunakan kosakata dan struktur kalimat yang tepat serta menyampaikan ide secara ekspresif dan koheren. Penelitian empiris di sekolah dasar menunjukkan bahwa penggunaan *storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara, kreativitas, dan daya imajinatif siswa, sekaligus memberikan koneksi emosional terhadap materi pembelajaran.¹⁶

Debat Sederhana

Debat sederhana adalah bentuk perdebatan yang dilakukan dengan aturan yang lebih ringan dan fleksibel, biasanya bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, berbicara, serta menyampaikan dan mempertahankan pendapat. Debat ini sering digunakan dalam pembelajaran di sekolah atau diskusi kelompok kecil. Debat sederhana melibatkan siswa dalam argumen terstruktur tentang topik tertentu, ini dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka serta belajar mengevaluasi argumen dan bukti yang mendukung. Meningkatkan keterampilan

¹⁵ Mulin Nu'man. "Eksplorasi Berpikir Kreatif Melalui Discovery Learning Bruner". *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 20, no. 1 (2020): 13–30.

¹⁶ Ida Bagus Made Yuro Manu Saputra, Syaiful Musaddat, and Prayogi Dwina Angga, "Pengaruh Metode Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 10, no. 4 (2024): 1268-1276.

berbicara dan mendengarkan, siswa belajar menyampaikan pendapat mereka dengan jelas dan mendengarkan pendapat lawan debat. Mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat.

Strategi debat sederhana di kelas mendukung pengembangan berpikir kritis dan kemampuan argumentatif siswa melalui interaksi dialogis yang terstruktur.¹⁷ Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Lev Vygotsky, di mana diskusi argumentatif mendukung perkembangan kognitif melalui proses *scaffolding* dalam *Zone of Proximal Development*, serta mendorong toleransi terhadap perbedaan pendapat dalam komunikasi yang sehat.

Latihan Public Speaking

Latihan *public speaking* merupakan metode yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa di depan umum secara percaya diri dan efektif. *Public speaking* tidak hanya berguna untuk presentasi formal, tetapi juga dalam diskusi, wawancara, dan komunikasi sehari-hari. Latihan *public speaking* bisa dilakukan dengan memberikan tantangan berbicara di depan kelas dalam waktu tertentu. Siswa dapat diminta berbicara spontan tentang topik acak, membacakan berita, atau menyampaikan pidato sederhana. Dengan latihan rutin, mereka akan semakin percaya diri berbicara di depan umum dan mampu mengatasi rasa gugup.

Strategi latihan *public speaking* merupakan bentuk pelatihan ekspresi lisan secara langsung yang berfokus pada pengembangan kecakapan komunikasi dan peningkatan *self-efficacy* siswa. Latihan ini memungkinkan siswa terbiasa menghadapi situasi berbicara di depan umum, sehingga mereka belajar untuk mengenali dan mengelola kecemasan yang muncul. Pernyataan ini sejalan dengan teori *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menegaskan bahwa kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya berperan penting dalam membentuk motivasi, ketekunan, dan cara individu merespons berbagai tantangan.¹⁸

Beberapa penelitian empiris di tingkat dasar menunjukkan bahwa intervensi berupa pelatihan *public speaking*, termasuk teknik *enactive mastery experience*, penguatan melalui *vicarious experience*, dan dorongan verbal positif, secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri serta menurunkan kecemasan berbicara siswa¹⁹. Oleh karena itu, dengan pelatihan rutin siswa tidak hanya membangun rasa percaya diri, tetapi juga membina keterampilan berbicara yang kuat dan adaptif terhadap situasi nyata.

¹⁷ Rijoly, Helena, and Freyna Tentua, "Lesson Learned from Applying Simplified Debate for Critical Thinking and Speaking in Kids Class". *Koli Journal : English Language Education* 2, no. 1 (2021): 35-44, <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/koli/article/view/14789>.

¹⁸ Maulidha, Hanina, and Sri Tiatri, "The effectiveness of 'speak up now' training with vicarious experience to improve public speaking self-efficacy." *International Journal of Application on Social Science and Humanities* 1, no. 2 (2023): 1503-1514.

¹⁹ Agustin, Tahtania Regita Dwi Noer, Dede Pertamina, and Rahmat Rahmat, "Students' self-efficacy in public speaking: A case study in Indonesian EFL context." *TLEMC (Teaching and Learning English in Multicultural Contexts)* 6, no. 2 (2022): 83-95.

Tantangan Pembelajaran Berbicara Lanjutan di Sekolah Dasar

Pembelajaran berbicara lanjutan memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar secara optimal. Berbicara tidak hanya sekadar mengucapkan kata-kata, tetapi juga mencakup pemahaman makna, penggunaan struktur kalimat yang tepat, ekspresi yang sesuai, serta rasa percaya diri.²⁰ Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran berbicara lanjutan di jenjang sekolah dasar masih dihadapkan pada berbagai kendala yang perlu mendapat perhatian serius dari para pendidik dan pemangku kepentingan di bidang pendidikan.

Seorang guru bahasa tingkat sekolah dasar harus dapat mendorong siswanya untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.²¹ Berikut adalah tantangan-tantangan dalam implementasi pembelajaran berbicara lanjutan di sekolah dasar: (1) Kurangnya kepercayaan diri siswa, sering kali rasa kurang percaya diri ini disebabkan oleh kekhawatiran akan membuat kesalahan yang akan membuat peserta didik diejek oleh teman sebaya apabila berbicara di depan umum. Faktor psikologis ini menjadi penghambat utama dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa.²² (2) Terbatasnya kosakata dan struktur bahasa. (3) Kurangnya latihan dan praktik berbicara. (4) Metode pembelajaran yang monoton dan tidak interaktif, seperti ceramah tanpa melibatkan siswa secara aktif, dapat membuat siswa pasif dan tidak termotivasi untuk berbicara. Padahal, metode interaktif seperti diskusi kelompok atau permainan peran dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berbicara. (5) Lingkungan kelas yang tidak mendukung. Lingkungan kelas yang tidak kondusif, seperti kurangnya dukungan dari guru atau teman sebaya, dapat membuat siswa enggan untuk berbicara. Suasana yang tidak mendukung ini dapat menghambat perkembangan keterampilan berbicara siswa.²³

Beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran berbicara lanjutan antara lain adalah membangun kepercayaan diri siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, memberikan apresiasi serta umpan balik yang positif, mendorong keterlibatan aktif siswa dalam berbagai aktivitas berbicara, serta menumbuhkan minat dan motivasi mereka terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Strategi-strategi ini diharapkan dapat membantu siswa lebih percaya diri dan termotivasi dalam mengembangkan keterampilan berbicara

²⁰ Dilla Fadhillah, "Aspek Pembelajaran Bahasa Indonesia", CV Jejak (Jejak Publisher), (2022): 40.

²¹ Rosmala Mala and Rahma Ashari Hamzah, "Tantangan Pengajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar," *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 6, no. 1 (2024): 29–35, <https://doi.org/https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i1.152>.

²² Dahlia, Siti Rohana Hariana Intania, and Husniati, "Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SD Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 4 (2023): 2164–70, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6250>.

²³ Sumarah Suryaningrum, "Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Keterampilan Berbicara Dan Aspek Pendukungnya Pada Siswa Kelas Tinggi Di SDN 7 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru: Studi Kasus Di Pulau-Pulau Kecil Perbatasan," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 1 (2024): 202–14, <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.452>.

mereka.²⁴ Memperkaya kosakata dan pemahaman struktur bahasa dengan melalui pembelajaran yang kontekstual dan penggunaan media pembelajaran yang menarik, siswa dapat diajak untuk memperkaya kosakata dan memahami struktur bahasa dengan lebih baik.²⁵ Selanjutnya, guru dapat memberikan siswa lebih banyak kesempatan berlatih berbicara kepada peserta didik, misalnya seperti melakukan presentasi di depan kelas, diskusi, atau bermain peran. Guru juga dapat menerapkan metode pembelajaran yang bersifat interaktif untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan berbicara. Terakhir, menciptakan lingkungan kelas yang mendukung, seperti membuat kelas menjadi tempat di mana siswa dapat berbicara dengan bebas dan merasa nyaman untuk berbicara tanpa khawatir dikritik atau diejek oleh orang lain.

Inovasi Dalam Pembelajaran Berbicara Lanjutan di Sekolah Dasar

Pembelajaran berbicara lanjutan di tingkat sekolah dasar memegang peranan penting dalam menunjang pengembangan kemampuan komunikasi siswa. Keterampilan berbicara yang baik tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga menjadi modal penting bagi siswa dalam menjalin hubungan sosial dan menghadapi dunia kerja di masa depan. Sayangnya, aspek ini masih sering terabaikan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan berbagai inovasi dalam pembelajaran berbicara lanjutan agar siswa dapat lebih aktif, percaya diri, dan mampu menyampaikan ide secara jelas dan terstruktur. Inovasi tersebut menjadi faktor kunci dalam memperkuat keterampilan komunikasi siswa secara menyeluruh. Berikut adalah beberapa pendekatan inovatif yang dapat diterapkan:

Pendekatan Berbasis Proyek

Pendekatan ini melibatkan siswa dalam proyek nyata yang memerlukan penggunaan keterampilan berbicara, seperti pembuatan *vlog* atau presentasi tentang topik tertentu. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan berbicara secara efektif dan kreatif. Misalnya, sebuah penelitian menyoroti pentingnya inovasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan yang efektif dan kreatif untuk menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif.

Metode Bermain Peran (Role-Playing)

Metode ini memungkinkan siswa untuk berlatih berbicara melalui simulasi situasi nyata, seperti wawancara atau debat sederhana. Dengan bermain peran, siswa dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri mereka.

²⁴ Rosmala Mala and Rahma Ashari Hamzah, "Tantangan Pengajaran Bahasa Indonesia di SD", *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 6, no. 1 (2024): 29-35.

²⁵ Sumarah Suryaningrum, "Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Keterampilan Berbicara Dan Aspek Pendukungnya Pada Siswa Kelas Tinggi Di SDN 7 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru: Studi Kasus Di Pulau-Pulau Kecil Perbatasan.", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 1 (2024): 202-214.

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode dan teknik inovatif dalam pembelajaran bahasa mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif serta secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara siswa.²⁶

Pemanfaatan Teknologi

Integrasi teknologi dalam pembelajaran berbicara, seperti pemanfaatan aplikasi TikTok, terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok berpengaruh positif terhadap berbagai aspek berbahasa, termasuk pelafalan, penguasaan kosa kata, struktur tata bahasa, strategi komunikasi, pengembangan ide atau topik, penggunaan intonasi yang tepat, serta peningkatan rasa percaya diri dalam berbicara. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan dunia digital yang akrab bagi siswa saat ini.²⁷

Model Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif, seperti diskusi kelompok atau presentasi berpasangan, dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Melalui kegiatan kolaboratif, siswa memiliki kesempatan untuk saling memberikan umpan balik dan belajar dari pengalaman serta perspektif teman-temannya. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode dan teknik inovatif dalam pembelajaran bahasa mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung, sekaligus meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara signifikan. Kolaborasi ini mendorong interaksi aktif dan refleksi yang memperkaya proses pembelajaran.

Pendekatan Berbasis Cerita (Storytelling)

Pendekatan ini mendorong siswa untuk menceritakan pengalaman pribadi atau membaca cerita lalu menceritakannya kembali. Melalui *storytelling*, siswa dapat mengembangkan kemampuan berbicara secara alami dan ekspresif. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode dan teknik inovatif dalam pembelajaran bahasa mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendorong peningkatan keterampilan berbicara siswa.²⁸

²⁶ Ida Adhiti and Ida Pidada, "Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Proses Dan Media," *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 5, no. 1 (2022): 381–94, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=526564&val=10781>.

²⁷ Elis Ratna Wulan, "Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Keterampilan Berbicara Mahasiswa," *Jurnal Elementaria Edukasia* 7, no. 1 (2024): 2534–45.

²⁸ Ida Ayu Iran Adhiti and Ida Ayu Pristina Pidada, "Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Proses Dan Media." *SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I)*, (2022): 1-8.

Permainan Edukatif

Penerapan permainan edukatif, seperti tebak kata, kuis lisan, atau permainan peran berbasis kartu, dapat menjadikan pembelajaran berbicara lebih menyenangkan, interaktif, dan tidak membosankan bagi siswa. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka berlatih berbicara secara alami dalam konteks yang bermakna.

Melalui berbagai inovasi tersebut, pembelajaran berbicara lanjutan diharapkan menjadi lebih efektif dan menarik, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik dan percaya diri.

Evaluasi Pembelajaran Berbicara Lanjutan di Sekolah Dasar

Evaluasi pembelajaran dan ujian sering dikaitkan. Meskipun berhubungan satu sama lain, akan tetapi tidak mencakup keseluruhan makna yang sebenarnya. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pencapaian pembelajaran yang telah diterapkan dan efisiensi proses pembelajaran yang dilakukan²⁹. Evaluasi pembelajaran berbicara lanjutan di sekolah dasar merupakan bagian penting dalam memastikan bahwa siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara secara efektif, tidak hanya dalam aspek teknis seperti pelafalan dan intonasi, tetapi juga dalam aspek kognitif dan sosial seperti kemampuan menyampaikan gagasan dengan jelas dan memahami konteks percakapan. Pembelajaran berbicara lanjutan di sekolah dasar menekankan pada kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lebih kompleks dibandingkan tahap awal. Jika di tahap awal siswa lebih banyak dikenalkan pada kosa kata dasar, struktur kalimat sederhana, dan percakapan sehari-hari, maka di tahap lanjutan, mereka diharapkan dapat menyampaikan gagasan secara lebih logis, argumentatif, dan terstruktur.

Evaluasi pembelajaran berbicara lanjutan bertujuan untuk mengukur sejauh mana keterampilan berbicara siswa berkembang. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti tes lisan, observasi, portofolio, dan penilaian berbasis proyek.³⁰ Tes lisan dilakukan dengan meminta siswa berbicara tentang suatu topik tertentu dalam waktu yang telah ditentukan. Sementara itu, observasi memungkinkan guru untuk menilai partisipasi dan kemampuan siswa dalam situasi komunikasi alami di kelas. Portofolio membantu mendokumentasikan perkembangan siswa dalam berbicara dari waktu ke waktu, sedangkan penilaian berbasis proyek mengharuskan siswa untuk menyelesaikan tugas tertentu, seperti membuat presentasi atau menceritakan ulang suatu cerita.³¹

Dalam evaluasi berbicara lanjutan, terdapat beberapa aspek utama yang dinilai, yaitu (1) Kelancaran berbicara, yaitu kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan

²⁹ Ina Magdalena, "Desain Pembelajaran Sekolah Dasar", *CV Jejak (Jejak Publisher)* (2023): 79-87.

³⁰ Ina Magdalena, "Desain Pembelajaran Sekolah Dasar", *CV Jejak (Jejak Publisher)* (2023): 149-151.

³¹ Puspitasari, Alwanda Dwi Puspitasari. "Pengembangan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Diskusi Kelompok." *Jurnal Sultra Elementary School* 4, no. 2 (2023): 166-175.

tanpa banyak jeda, pengulangan kata yang tidak perlu, atau ketergantungan pada teks tertulis. Kelancaran berbicara menunjukkan sejauh mana siswa mampu berpikir spontan dalam berbicara, yang juga berkaitan dengan kepercayaan diri dan pemahaman terhadap materi yang disampaikan, (2) ketepatan penggunaan tata bahasa dan kosa kata, yang mencerminkan sejauh mana siswa dapat menggunakan struktur kalimat yang benar serta memilih kata yang sesuai dengan konteks. Penggunaan tata bahasa yang tepat sangat penting dalam memastikan komunikasi yang efektif, terutama dalam situasi formal seperti presentasi atau diskusi kelompok. Kosa kata yang luas juga mendukung siswa dalam menyampaikan gagasan dengan lebih kaya dan bervariasi, sehingga mereka tidak terbatas pada kata-kata yang sering diulang atau kurang spesifik, (3) Intonasi dan pengucapan menjadi faktor penting dalam evaluasi berbicara. Intonasi yang baik membantu menyampaikan emosi dan makna yang lebih jelas dalam komunikasi. Siswa perlu memahami kapan harus menaikkan atau menurunkan nada suara untuk menunjukkan penekanan pada bagian tertentu dari pembicaraan. Selain itu, pengucapan yang jelas memastikan bahwa pendengar dapat memahami apa yang dikatakan tanpa kesalahpahaman. Masalah dalam pengucapan, seperti penyebutan huruf atau suku kata yang salah, dapat menghambat efektivitas komunikasi, (4) kemampuan menyampaikan gagasan dengan jelas, menjadi indikator utama dalam evaluasi berbicara lanjutan. Siswa tidak hanya dinilai dari bagaimana mereka berbicara, tetapi juga dari isi pembicaraannya. Kemampuan ini mencakup penyusunan ide secara logis, penggunaan contoh atau ilustrasi yang mendukung argumen, serta pemahaman terhadap audiens. Siswa yang mampu menyusun gagasan dengan baik akan lebih mudah dipahami oleh pendengar dan dapat menyampaikan pesan dengan lebih meyakinkan.

Selain itu, kemampuan siswa dalam menyesuaikan gaya berbicara sesuai dengan audiens dan konteks menjadi aspek penting dalam proses evaluasi. Keberagaman tingkat kemampuan siswa menjadi tantangan tersendiri dalam evaluasi keterampilan berbicara lanjutan, karena setiap siswa memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, evaluasi perlu dilakukan secara fleksibel dan mempertimbangkan karakteristik masing-masing individu. Kurangnya kepercayaan diri juga sering menjadi kendala bagi sebagian siswa dalam berbicara di depan umum, sehingga pendekatan evaluasi sebaiknya dilakukan secara suportif, misalnya melalui pemberian umpan balik yang membangun dan penciptaan suasana belajar yang aman dan nyaman.

Pendekatan yang efektif dalam evaluasi berbicara lanjutan adalah dengan menggunakan teknik penilaian autentik yang melibatkan situasi komunikasi nyata. Misalnya, siswa dapat diberi tugas untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok, menceritakan pengalaman pribadi, atau melakukan wawancara dengan teman sekelas. Dengan cara ini, penilaian diberikan kepada siswa tidak hanya berdasarkan teori, tetapi juga berdasarkan bagaimana mereka menggunakan kemampuan berbicara mereka dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi yang baik harus memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi siswa di sekolah dasar. Umpan balik ini tidak hanya mencakup aspek

teknis seperti pelafalan dan tata bahasa, tetapi juga aspek pragmatis seperti ekspresi wajah, kontak mata, dan penggunaan bahasa tubuh. Dengan umpan balik yang tepat, siswa akan lebih termotivasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka³².

Dalam praktiknya, evaluasi pembelajaran berbicara lanjutan di sekolah dasar perlu dilakukan secara berkesinambungan dan dikombinasikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Guru dapat menggunakan berbagai strategi, seperti bermain peran, bercerita, debat sederhana, dan presentasi, untuk melatih keterampilan berbicara siswa dalam suasana yang menyenangkan dan mendukung.

Oleh karena itu, evaluasi dalam pembelajaran berbicara lanjutan di tingkat sekolah dasar menjadi elemen krusial dalam mendukung proses belajar yang bertujuan mengoptimalkan keterampilan komunikasi siswa. Melalui penerapan metode evaluasi yang tepat dan responsif terhadap kebutuhan siswa, mereka dapat belajar berbicara dengan lebih percaya diri, jelas, dan efektif. Hal ini akan membekali mereka untuk menghadapi beragam situasi komunikasi di masa mendatang dengan kesiapan yang lebih baik.

4. Kesimpulan

Pembelajaran berbicara lanjutan di jenjang sekolah dasar berperan penting dalam membentuk kemampuan komunikasi siswa secara menyeluruh. Berbagai strategi seperti bermain peran, *think-pair-share*, diskusi kelompok, presentasi lisan, bercerita, debat sederhana, dan latihan *public speaking* terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan menyampaikan ide secara terstruktur dan ekspresif. Penerapan strategi-strategi tersebut didasarkan pada landasan teoritis seperti pendekatan konstruktivistik, teori sosiokultural Vygotsky, teori perkembangan kognitif Piaget, serta konsep kecerdasan majemuk dari Gardner. Dalam implementasinya, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, mendukung, dan menyenangkan agar siswa merasa nyaman dalam mengekspresikan diri tanpa rasa takut atau malu.

Meskipun demikian, terdapat berbagai tantangan yang menghambat efektivitas pembelajaran berbicara, seperti kurangnya kepercayaan diri, terbatasnya kosakata, metode pembelajaran yang monoton, dan lingkungan kelas yang kurang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran, seperti pendekatan berbasis proyek, *storytelling*, pemanfaatan teknologi, dan permainan edukatif yang sesuai dengan karakteristik siswa. Evaluasi keterampilan berbicara pun harus bersifat autentik dan berkelanjutan, dengan menilai aspek kelancaran, struktur bahasa, intonasi, serta kejelasan penyampaian gagasan. Dengan strategi dan evaluasi yang tepat, siswa tidak hanya akan terampil berbicara, tetapi juga siap menghadapi berbagai situasi komunikasi di masa depan dengan percaya diri dan efektif.

³² Ina Magdalena, "Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar", CV Jejak (Jejak Publisher), (2023): 85.

Referensi

- Achmad Fawaid and Aisyah Deby Damayanti, "Pendekatan Pengajaran Bahasa Komunikatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Materi Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2024): 145, <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2914>.
- Agusalim, Suryanti, and La Ode Madiani, "Konsep Pembelajaran Bahasa Indonesia SD Kelas Tinggi", Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022.
- Agustin, Tahtania Regita Dwi Noer, Dede Pertamina, and Rahmat Rahmat, "Students' self-efficacy in public speaking: A case study in Indonesian EFL context." *TLEMC (Teaching and Learning English in Multicultural Contexts)* 6, no. 2 (2022): 83-95.
- Alvina Damayanti, Riga Zahara Nurani, and Hatmat Heris Mahendra, "Penggunaan Metode Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Di Kelas Iii Sd Negeri Cidadap," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1, no. 3 (2023): 1–18, <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i3.1569>.
- Andi Intan Nuraeni, Rahma Ashari Hamzah, Ahmad Farid Wajdi, and Inartiani, "Mengkaji Ketepatan Ucapan Dalam Keterampilan Berbicara Pada Siswa Di Sekolah Dasar," *Masokan Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 96–107, <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/misp.v4i2.136>.
- Dahlia, Siti Rohana Hariana Intania, and Husniati, "Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SD Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 4 (2023): 2164–70, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6250>.
- Dilla Fadhillah, "Aspek Pembelajaran Bahasa Indonesia", Jawa Barat: CV Jejak, 2022.
- Elfa Santika, "Teknik Yang Efektif Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berbicara Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Sultra Elementary School* 5, no. 1 (2024): 1–12, <https://doi.org/https://doi.org/10.54297/jses.v5i1.118>.
- Elis Ratna Wulan, "Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Keterampilan Berbicara Mahasiswa," *Jurnal Elementaria Edukasia* 7, no. 1 (2024): 2534–45.
- Fauziyah, Syifa Hasna, and Asep Herry Hernawan. "Problematika Keterampilan Berbicara Dan Komunikasi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2024): 3575-3589.
- Fitri Nur'aini Silmi Kaffah, Irvan Iswandi, and Kartini Kartini, "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Haurgeulis," *JURNAL ILMA* 1, no. 1 (2025): 18–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.61341/q64xzc67>.
- Gillian Brown and George Yule, "Teaching the Spoken Language". Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
- Hari yanti and Khadijah Khadijah, " Application Of The Role Play Method In Improving The Linguistic Intelligence Of Children Aged 5-6 Years At The Juliandi Islamic School Benteng Hilir Kindergarten", *Al Hikmah Indonesian Journal of Early*

- Childhood Islamic Education* 8, no. 1 (2024): 14-23, <https://doi.org/https://doi.org/10.35896/ijecie.v8i1.752>
- Ida Adhiti and Ida Pidada, "Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Proses Dan Media," *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 5, no. 1 (2022): 381-94, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=526564&val=10781>.
- Ida Ayu Iran Adhiti and Ida Ayu Pristina Pidada, "Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Proses Dan Media." *SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I)*, (2022): 1-8.
- Ida Bagus Made Yuro Manu Saputra, Syaiful Musaddat, and Prayogi Dwina Angga, "Pengaruh Metode Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 10, no. 4 (2024): 1268-1276.
- Ina Magdalena, "Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar", Jawa Barat: CV Jejak, 2023.
- Lev S Vygotsky, "Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes". Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- Maulidha, Hanina, and Sri Tiatri, "The effectiveness of 'speak up now'training with vicarious experience to improve public speaking self-efficacy." *International Journal of Application on Social Science and Humanities* 1, no. 2 (2023): 1503-1514.
- Mulin Nu'man. "Eksplorasi Berpikir Kreatif Melalui Discovery Learning Bruner". *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 20, no. 1 (2020): 13-30.
- Puspitasari, Alwanda Dwi Puspitasari. "Pengembangan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Diskusi Kelompok." *Jurnal Sultra Elementary School* 4, no. 2 (2023): 166-175
- Rijoly, Helena, and Freyna Tentua, "Lesson Learned from Applying Simplified Debate for Critical Thinking and Speaking in Kids Class". *Koli Journal : English Language Education* 2, no. 1 (2021): 35-44, <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/koli/article/view/14789>.
- Rohmah, Nafiah Nur Shofia, Murfiah Dewi Wilandari, and Darsinah Darsinah. "Teori perkembangan jean piaget dan implikasinya dalam perkembangan anak sekolah dasar." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 12 (2022): 230-239.
- Rosmala Mala and Rahma Ashari Hamzah, "Tantangan Pengajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar," *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 6, no. 1 (2024): 29-35, <https://doi.org/https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i1.152>.
- Rosmala Mala and Rahma Ashari Hamzah, "Tantangan Pengajaran Bahasa Indonesia di SD", *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 6, no. 1 (2024): 29-35.
- Saul McLeod, "Vygotsky's Zone of Proximal Development." *Simply Psychology*. <https://www.simplypsychology.org/zone-of-proximal-development.html> (2024), 2-10.

- Sumarah Suryaningrum, "Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Keterampilan Berbicara Dan Aspek Pendukungnya Pada Siswa Kelas Tinggi Di SDN 7 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru: Studi Kasus Di Pulau-Pulau Kecil Perbatasan," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 1 (2024): 202–14, <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.452>.
- Sumarah Suryaningrum, "Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Keterampilan Berbicara Dan Aspek Pendukungnya Pada Siswa Kelas Tinggi Di SDN 7 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru: Studi Kasus Di Pulau-Pulau Kecil Perbatasan.," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 1 (2024): 202-214.
- Utomo, Eko Budi, and Taufiq Hidayat. "Pengaruh Metode Pembelajaran Small Group Discussion Terhadap Critical Thinking Siswa". *Jurnal Pendidikan Edutama* 10, no. 2 (2023): 255–264. Accessed June 22, 2025. <http://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE/article/view/3374>.
- Wiwit Mustika Wiwit, Renny Bunga Evelyn Gultom, Bintang Dwi Iswara, Lely Mardiyanti, Jodion Siburian, and Ali Sadikin, "A. Literature Review: The Application of TPS Cooperative Learning Model In Improving Student Learning Outcomes". *Perspektif Ilmu Pendidikan* 38, no. 2 (2024): 149–158. <https://doi.org/10.21009/PIP.382.4>